











dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

## **B. Pendidikan Tauhid**

### **1. Pengertian Pendidikan Tauhid**

Pendidikan tauhid adalah proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Sedangkan pengertian tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan bearti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.<sup>6</sup>Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.<sup>7</sup>

Definisi tauhid secara tasawuf adalah sikap mengesakan Allah dalam segala aspeknya yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah adalah tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam hidup ini.<sup>8</sup> Sedangkan tauhid dalam ilmu kalam adalah pembahasan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada Allah.

Demikianlah pengertian tauhid yang intinya adalah keyakinan akan Esanya ketuhanan Allah SWT, dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama-nama serta sifat-sifat-Nya.

### **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tauhid**

Dalam konteks pengembangan umat, tauhid berfungsi mentransformasikan setiap individu agar menjadi manusia yang lebih ideal

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hal. 907.

<sup>7</sup> Abdul Latief, M. Alu, DR. Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998) hal. 9.

<sup>8</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani,2006), hlm.103







kebahagiaan serta kedamaian hidup yang tak terhingga. Karena telah di tancapkan dalam hati bahwa tidak ada yang memiliki kekuatan maupun kekuasaan selain Ilahirabbi.

5. Mengajarkan kepada umat islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka. Dengan kata lain, kita meyakini bahwa semua aktivitas yang kita lakukan maupun kejadian yang terjadi merupakan atas kehendak Allah SWT, semua itu telah diatur dengan sempurna oleh-Nya. Karena Dia lah pemilik seluruh isi alam ini, Dia mengetahui segala hal yang ghoib (abstrak) maupun yang dzohir, yang tersembunyi maupun yang tampak, Dia lah Tuhan yang patut untuk disembah dan tiada Tuhan selain Dia. Dengan demikina akan terwujud keyakinan yang kukuh dan konsekuen, sehingga tidak mudah terombang- ambing oleh perkembangan zaman dan tidak terpengaruh keyakinan yang menyesatkan.

Dengan Tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya di hadapan Allah, maka juga tidak ada kolektivitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa ataupun suatu bangsa , yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama di hadapan Allah SWT. Yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan pada Allah SWT.



sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikannya masuk dan diakui sebagai seorang Muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk patuh kepada-Nya. Kalimat ini adalah ruh hidup dan matinya seorang muslim.

Melihat pengertian *Lailaha illa Allah* ini dapat difahami bahwa seluruh orientasi kehidupan seseorang Muslim adalah Allah. Namun persaksian yang benar dalam Islam tidak cukup hanya berhenti pada ucapan lisan dan membenaran hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami makna secara benar, tetapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriah maupun bathiniyah. Dengan *Laillaha illa Allah* seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata. Kalimat tauhid ini mencakup loyalitas dan bersih diri serta *al nafy* atau menegasikan kepada tuhan-tuhan lain dan afirmasi kepada Tuhan yang satu (Allah).

Dari konsep penegasian ini bukan berarti kemudian Islam secara langsung mengklaim bahwa pemahaman-pemahaman terhadap konsep Tuhan selain Islam adalah salah mutlak, karena secara substansial semua agama bersumber pada keyakinan akan satu Tuhan (monoteisme) atau ke-Tauhid-an. Untuk meminimalisasi kesan bahwa umat Islam eksklusif dan terjebak dalam ekstrimis gerakan, maka dalam memahami konsep Tauhid harus kita maknai dengan perspektif yang lebih inklusif sekaligus progresif.



sebagaimana diungkapkan oleh Ja'far Subhani yang disinyalir dari pemikiran Muhammad Abdul Wahab (pendiri paham Wahabiyah).<sup>13</sup>

Konsep rububiyah seperti ini oleh kalangan ulama dan oleh kalangan intelektual kalangan muslimin selalu di hubungkan dengan teologi (tauhid) asyariah yang cenderung bersifat fatalistik. Sehingga tauhid yang seperti ini terasa jauh dari dunia praktis, dalam dunia problematika kemanusiaan bahkan terasa steril dan mandul. Sebab pemahaman tauhid yang seperti ini tidaklah membuahkan gairah hidup (dan vital) tidak melahirkan kekuatan batin baik moral maupun spiritual.

Meskipun begitu, tauhid asyariah yang diatas harus mendapat penilaian positif. Dalam perspektif sejarah teologi tersebut menurut Max Weber sebagaimana yang telah dikutip oleh Asghar Ali Engineer, teologi seperti ini masih mampu untuk menumbuhkan karakter kepribadian berwiraswasta yang tangguh. Rahasiannya adalah seorang jabariah (fatalistik) justru terdorong untuk mencari takdir Tuhan dengan mengembangkan sifat-sifat yang luhur. Ketika ia menjalankan yang dianggapnya sebagai perintah Tuhan ia merasa dirinya sebagai orang yang terpanggil. Inilah yang menimbulkan karakter kepribadian disiplin, kerja keras, hemat sebagai dasar otak kewiraswastaan (kemandirian).<sup>14</sup>

Dengan demikian konsep tauhid rububiyah erat juga dengan kaitannya ayat-ayat kauniyyah dan berbagai sunnatullah atau hukum alam yang sudah pasti

---

<sup>13</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, h. 432

<sup>14</sup> Asghor Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, h. 1







unik (tersendiri) mukholafatu lil khawadist. Karena itu jika tidak, tentu akan timbul masalah mengenai prioritas atau ultimasi yang satu atas yang lainnya. Sudah menjadi sifat dari suatu tujuan akhir bahwa dia itu unik, sebagaimana halnya unik menjadi sifat dari suatu sebab akhir.

Untuk mengetahui kehendak Tuhan, maka manusia memerlukan sesuatu pengetahuan yang lebih dari kapasitas manusia, karena manusia sendiri masih bersifat nisbi sedangkan Tuhan adalah absolute-mutlak. Oleh sebab itu diperlukan sesuatu yang lain yang lebih tinggi dalam melakukan pendekatan terhadap Tuhan, namun tidak bertentangan dengan akal, insting dan indra manusia. Sesuatu yang diperlukan itu adalah wahyu yang dalam Islam terkumpul dalam satu kompilasi Al-Qur'an, suatu pengungkapan langsung mengenai apa yang diinginkan Tuhan agar diwujudkan oleh manusia dimuka bumi.

Pengalaman "ketauhidan" dalam Islam mempunyai konsekwensi besar bagi sejarah dunia. Semangat wawasan Islam mendorong seorang muslim keatas pangung sejarah, untuk mewujudkan didalamnya pola ilahi yang telah diberikan Nabi kepadanya (Wahyu). Baginya tidak ada yang lebih berharga dari tugas suci ini. Demi tugas ini, manusia siap untuk mengorbankan apa saja, termasuk nyawanya. Sesuai dengan kandungan pola Ilahi(ridlo Allah) tersebut, maka pangung/lahan perjuangannya adalah seluruh dunia dan ummatnya adalah seluruh ummat manusia. Agar pengakuan (persaksian) ketauhidan ini bisa berharga dan mempunyai makna yang kuat terhadap individu-individu, maka

haruslah merupakan pengakuan yang bebas dan merupakan keputusan pribadi setiap orang.

Islam mengajarkan bahwa Allah menjadi inti dari pengalaman religius sekaligus “tujuan akhir” dimana semua tujuan tertuju dan berakhir. Dari inti pengertian pengalaman religius ini, tauhid menghendaki adanya dialektika antara keyakinan (yang masuk dalam wilayah transendental) dan pelaksanaan (yang masuk dalam wilayah praktis). Tauhid pun akhirnya menuntut adanya metodologi yang mampu mengaktivasi keyakinan menjadi kenyataan praktis dimana nilai-nilai sakral-transendental pun mampu membumi menjadi nilai-nilai natural-humanis-logis.

Tidak ada keraguan lagi bahwa inti peradaban Islam adalah “Islam” itu sendiri. Begitu juga bahwa inti sari dari islam adalah tauhid yaitu sebuah pengakuan akan Allah sebagai Tuhan Yang Esa, Yang Absolut dan Pencipta. Tauhid memberikan identitas kepada peradaban Islam, yang mengikat semua unsur-unsur secara bersama dan menjadikan mereka sebuah “badan” yang integral dan organis, yang kita sebut sebagai peradaban itu sendiri. Tauhid menghendaki sebuah idealisasi dan dialektika nilai-nilai transenden, natural dan humanis sehingga nilai tauhid yang transendenpun mampu terimplikasikan dalam kenyataan praktis.